

# **Menyikapi Sebuah Persaingan: Resiprositas sebagai Pemenuhan Kewajiban Sosial di Desa Trusmi, Cirebon**

**Cut Vianne**

*Industri kecil sebagai sebuah bidang pekerjaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja merupakan andalan para penduduk di pedesaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Industri kecil yang dibahas dalam tulisan ini adalah batik. Sebagai tempat penelitian dipilih Desa Trusmi, Cirebon karena memiliki penduduk yang mayoritas berkecimpung dalam batik sekitar 79,3% dari total keseluruhan (Profil Desa Trusmi Kulon tahun 2002).*

*Oleh sebab itu Desa Trusmi juga dikenal sebagai sentra batik. Penduduk yang terlibat bukan hanya sebagai pembuat namun sebagai pedagang, pedagang perantara, pemilik toko (showroom) dan lain-lain. Keterlibatan penduduk dalam bidang yang sama yaitu batik menimbulkan kompetisi dalam meraih konsumen. Tingginya tingkat kompetisi ini dapat menimbulkan konflik.*

*Di sisi lain sebagai sebuah desa kecil interaksi antara penduduknya terbilang intens maka harus tetap mempertahankan keharmonisan agar terhindar dari konflik. Sebagai sebuah strategi dipergunakanlah selamatan sebagai salah satu kewajiban sosial berupa selamatan yang harus dijalankan oleh setiap anggota penduduk. Sebuah selamatan selain memuat unsur religi juga unsur sosial yang tercermin dalam resiprositas untuk tetap mempertahankan keberlangsungan selamatan. Resiprositas di Trusmi terbagi dua yaitu tukar-menukar barang (nabung) dan tenaga kerja (ngobeng) dalam penyelenggaraan selamatan.*

*Selamatan tidak hanya dianggap ritual religi namun juga sosial. Disadari atau tidak selamatan merupakan sebuah mekanisme peredam konflik. Menyikapi persaingan yang tinggi dalam sebuah komunitas yang relatif kecil dengan tingkat kontinuitas penduduk dalam bertatap muka dinilai tinggi memerlukan sebuah mekanisme sebagai jalan keluar penghindar konflik. Paper ini akan menunjukkan bagaimana selamatan dapat berfungsi sebagai mekanisme peredam konflik atau penjaga integrasi sosial di Desa Trusmi.*

## **A. Batik sebagai Mata Pencaharian Utama di Desa Trusmi**

Perekonomian rakyat desa dilihat berdasarkan angkatan kerja yang berjumlah 1678 jiwa, sebagian besar terserap di sektor industri batik yang menjadi ciri khas Trusmi yang berjumlah 1330 jiwa atau sekitar 79,3%. Dalam mencari pekerjaan orang Trusmi tidak mendapat kesulitan yang besar. Cukup banyak tersedia lapangan pekerjaan di bidang batik. Di desa ini, batik dapat dijadikan sandaran hidup bahkan tidak jarang orang yang berpendidikan tinggi pun terjun ke usaha batik.

Kain batik sudah menjadi pakaian nasional masyarakat Indonesia. Batik digunakan sebagai pakaian resmi pria dalam menghadiri acara-acara formal. Kain batik juga sudah digunakan para perancang mode kelas nasional untuk busana kaum perempuan. Namun selama ini,



begitu mendengar kain batik, pikiran banyak orang akan langsung membayangkan Yogyakarta atau Solo di Jawa Tengah yang berwarna dan bermotif khas, yaitu berwarna gelap, biasanya coklat tua atau hitam. Masih belum banyak orang yang tahu jika ada motif batik khas lainnya yang berwarna lebih cerah dan ceria. Salah satunya adalah motif khas Cirebonan atau lebih dikenal sebagai motif batik Trusmi.

Letak perbedaannya yaitu warna-warni kain batik Cirebon yang lebih cerah dibandingkan kain batik Yogyakarta atau Solo. Warna-warna cerah seperti merah, merah muda, biru langit, hijau pupus, dapat dijumpai pada kain batik Trusmi. Selain itu gambar motifnya juga beragam yang melambangkan kehidupan masyarakat pesisir yang egaliter, seperti gambar aktivitas masyarakat di pedesaan atau gambar flora dan fauna.

Trusmi merupakan nama satu di antara 23 desa di Kecamatan Weru, Kabupaten Daerah Tingkat II Cirebon yang terletak di Propinsi Jawa Barat. Letak desa ini sekitar 8 kilometer dari Kotamadya Cirebon atau sekitar 30 menit dari pusat kota. Ketika mulai memasuki desa Trusmi, kita akan disambut oleh gapura kecil yang bertuliskan “Selamat Datang di Tusmi”. Sepanjang jalan desa di kiri dan kanan akan kita lihat berbagai toko yang menjual batik atau lebih dikenal dengan nama showroom batik. Bentuk dan besarnya showroom-showroom ini pun beraneka ragam, ada yang kecil dan sederhana namun ada pula yang besar dan terkesan mewah. Jarak antar showroom relatif dekat sekitar 1 meter atau bahkan bersebelahan.

Tidak hanya jalan utama, batik juga dapat kita temui di pelosok desa. Jika kita masuk ke pelosok desa, menyusuri jalan-jalan kecil di desa, hampir tiap rumah yang dilewati melakukan aktivitas batik. Aktivitas ini dilakukan oleh anggota rumah tangga baik mengerjakan kain batik miliknya sendiri atau kepunyaan orang lain. Kain hasil pembatik ini pun beragam, ada batik halus maupun kasar tergantung pada pembuatannya dan keahlian yang dimiliki. Tidak itu saja, di dalam desa ini, kita juga bisa temui dua orang yang sedang tawar-menawar di beranda rumah. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pengrajin dan pengeber (pedagang perantara).

Hal diatas memberi sedikit gambaran mengenai aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Trusmi yang tidak lepas dari batik. Sebagai sebuah desa penghasil batik memiliki penduduk mayoritas bekerja di sektor batik terdapat persaingan yang tajam antara pelakunya seperti yang dikatakan oleh Holszner dalam Samuel 1993:20-22) bahwa,



*Industri kecil merupakan aktivitas industri yang ditandai oleh ciri kegiatan dilakukan di lokasi yang sama dengan tempat tinggal. Biasanya lokasi industri letaknya berdekatan atau bahkan di rumah si pekerja. Kegiatan industri di lokasi yang sama menimbulkan kehomogenan mata pencaharian. Hal ini dapat mengakibatkan persaingan yang tajam dalam masyarakat di desa ini.*

Jika dilihat dari jarak saja maka sedikit banyak dapat disimpulkan bahwa ada persaingan dalam merebut perhatian konsumen. Oleh karena itu tidak jarang showroom-showroom tersebut berlomba membuat suasana nyaman bagi konsumennya. Persaingan yang utama adalah dalam hal harga yang dipatok. Persaingan ini terjadi di antara pelaku batik.

#### **a. Pelaku Batik**

Pelaku batik merupakan orang-orang yang bekerja di sektor batik. Pelaku ini hanya pembuat batik namun juga pedagang batik dan bandar atau pengumpul batik. Di bawah ini saya akan memaparkan satu-persatu pelaku batik yang membentuk sebuah jaringan kegiatan perdagangan batik.

- ***Pengrajin Batik***

Sebagian besar penduduk di desa ini berprofesi sebagai pengrajin batik. Peran anggota keluarga dalam kerajinan batik tidak saja pada pengrajin bermodal kecil, tetapi juga pada pengrajin bermodal besar. Tenaga kerja yang dipakai pada pengrajin bermodal kecil umumnya anggota keluarga sedangkan pada pengrajin besar menggunakan tenaga buruh batik.

Penghasilan yang diperoleh dari hasil produksi tidak dapat dinyatakan secara tepat dan tetap. Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh tergantung pula dari jumlah omzet yang dipesan oleh konsumen yang tidak menentu. Namun demikian berdasarkan perkiraan, maka penghasilan pengrajin kecil sekitar 200 ribu keatas. Sedangkan pengrajin menengah sekitar 3 juta rupiah. Perkiraan rata-rata penghasilan tiap bulan ini sulit ditetapkan karena hasil wawancara menunjukkan tidak adanya penulisan secara sistematis dan mendetail mengenai manajemen uang yang meliputi pemasukan dan pengeluaran. Penghasilan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan modal untuk memproduksi kembali. Selain itu digunakan untuk pemenuhan kewajiban sosial berupa serangkain *selametan*.



### ▪ **Buruh Batik**

Seorang pengrajin, jika usahanya semakin membesar biasanya mempekerjakan orang lain yang ditempatkan di rumah masing-masing. Orang lain ini selain anggota keluarga juga mempekerjakan orang lain yang berasal dari tetangga desa atau bahkan dari daerah yang dikenal sebagai penghasil batik juga yaitu Pekalongan. Pekerja ini disebut buruh dimana dalam memproduksi batik ia hanya mengerjakan satu tahap saja. Ia membatik menggunakan kain orang lain yang memintanya untuk memburuh, dengan kata lain ia hanya mengerjakan batik saja tanpa mengeluarkan modal berupa materi.

Buruh dapat bekerja pada seorang pengrajin baik di tempat pengrajin tersebut atau adapula yang bekerja di rumah si buruh sendiri. Buruh yang bekerja di tempat si pengrajin biasanya mendapat gaji yang dibayar secara mingguan. Buruh ini biasanya mengerjakan batik halus yang memerlukan pengawasan pemilik kain agar kualitasnya bagus. Sedangkan buruh yang bekerja di rumahnya sendiri tidak mendapat gaji, tetapi pendapatan mereka dihitung dari hasil kerja yang mereka lakukan. Hasil kerja ini diukur dari jumlah kain yang berhasil diselesaikan. Pengerjaan ini biasanya disebut sistem borongan. Sistem borongan biasanya diterapkan jika si pengrajin mendapat orderan yang banyak dan harus selesai dengan cepat. Pembeli pun kurang memperhatikan kualitas dan kehalusannya. Biasanya batik yang dibuat dengan sistem borongan ini termasuk batik kasar, batik cap atau kombinasi keduanya.

Buruh harian diberi upah per hari relatif beragam. Buruh perengreng<sup>1</sup>, misalnya, ia diberi upah perhari sebesar 20 ribu rupiah. Buruh pengisen sebesar 9 ribu rupiah, buruh penembok 8 ribu rupiah. Upah dibayar per minggu yaitu pada hari Sabtu sore. Sedangkan pewarnaan biasanya ditangani langsung oleh pemilik dengan alasan agar komposisi warna yang telah didapatkan dari berbagai eksperimen tidak akan jatuh ke tangan orang lain.

### ▪ **Pengeber**

Pengeber yaitu orang yang menjadi perantara dalam menjual batik. Pada umumnya pengrajin tidak dapat menjajakan sendiri hasil produksi batiknya. Kebanyakan pengrajin mengaku tidak memiliki waktu. Selain itu sulit menjajakan ke pembeli yang biasanya *bandar* (orang yang mengumpulkan batik) atau pemilik *showroom* (ruang pameran batik sekaligus toko) tanpa

---

<sup>1</sup> *Perengreng* adalah orang yang menggambar motif batik secara langsung pada kain dengan menggunakan malam. Dalam proses ini penggambaran dilakukan dengan menjiplak gambar pola dari sehelai kertas minyak yang telah digambar sebelumnya (*memeto*). Kertas minyak digantungkan melintang pada kanco (alat untuk menyampirkan kain mori yang akan dibatik oleh malam) setinggi kurang lebih 180 cm. Kertas minyak tersebut di atasnya dilapisi kain yang akan digambar. Proses pengerjaan menghadap cahaya agar dapat terlihat jelas polanya.



mengenal dekat mereka. Tawar-menawar juga diakui sebagai kelemahan mereka. Hal yang paling utama adalah tidak dapat menunggu pembayaran dari pembeli yang biasanya satu atau dua bulan kemudian karena proses pembatikan memerlukan biaya produksi kembali yang tidak sedikit.

Kain-kain batik yang dipasarkan adalah hasil tetangganya. Ia mencoba menjualnya ke showroom-showroom. Selain itu, pengeber juga dapat menjualnya ke bandar karena bandar dapat menjualnya saat itu juga. Ia membawa batik hasil pengrajin ke bandar dan mengambil batik juga dari bandar untuk dijual ke showroom-showroom. Jika seorang pengeber mengambil batik kemudian menjualnya ke showroom yang biasanya meminta tenggang waktu pembayaran yang berkisar antara 2 hingga 3 bulan.

Bandar juga terkadang membutuhkan batik dari pengrajin. Dalam hal ini pengeber juga yang menjadi perantara antara bandar dan pengrajin batik. Biasanya bandar memberikan uang kontan ke pengeber untuk memesan batik dari pengrajin. Setelah batik ini selesai dibuat maka kain tersebut diserahkan ke bandar. Kain batik tersebut kemudian didistribusikan lagi oleh bandar kepada pengeber maupun pedagang untuk dijual ke daerah lain atau ke luar negeri.

Penghasilan seorang pengeber selain dari untung yang diperolehnya dari selisih harga jual batik, ia juga mendapat komisi dari bandar batik. Komisi ini ditentukan dari besar kecilnya harga batik. Komisi biasanya sebesar 1% dari harga batik.

Dalam pengeber juga terdapat persaingan. Biasanya bentuk persaingan adalah harga dan kecepatan mengetahui kebutuhan showroom akan kain batik. Biasanya informasi itu sangat penting sehingga pengeber mau tidak mau harus berkeliling ke showroom-showroom setiap hari. Walaupun bukan untuk menagih atau sekadar menawarkan kain batik ke tiap showroom yang biasanya didatangi. Jika mereka mengetahui informasi tersebut, maka tidak jarang mereka menyimpan informasi itu dari pengeber lain.

#### ▪ **Bandar**

Bandar sebagai pengumpul batik yang diambilnya dari pengrajin ataupun pengeber. Bandar ini dapat dikategorikan sebagai tengkulak besar yaitu pedagang perantara yang bermodal besar. Modal tersebut digunakan untuk membayar batik yang diantar. Kemudian batik tersebut didistribusikan lagi melalui pengeber. Adapula yang mendistribusikannya ke luar Cirebon bahkan sampai ke luar negeri.



- **Showroom**

Ketika pertama kali datang ke Trusmi, showroumlah yang paling menarik perhatian. Memasuki desa Trusmi disambut oleh jajaran showroom di kiri dan kanan jalan utama. Showroom ini merupakan ruang pameran dan juga tempat penjualan berbagai macam batik dari batik printing, cap hingga tulis. Dari batik tulis kasar hingga halus. Batik-batik yang diperjualbelikan khas Cirebon yang bercirikan warna cerah. Agar penyediaan kain batik di showroom beragam, mereka menjalin kerjasama dengan para pengrajin, pengeber dan bandar untuk mendapat pasokan batik.

### **b. Jaringan Pemasaran Batik**

Awalnya batik yang dibuat oleh pengrajin langsung dijual pada konsumen. Namun keterbatasan waktu akibat masa pembuatan batik yang menyita waktu pengrajin maka ia tidak dapat menarik banyak konsumen. Ditambah lagi jumlah pengrajin di desa ini tidak sedikit yang mengakibatkan persaingan yang tajam antar sesamanya. Untuk mempermudah pemasaran hasil produksi diperlukan perantara. Maka muncullah pengeber yang berperan sebagai perantara pemasaran antara pengrajin sebagai produsen dan konsumen sebagai pemakai hasil produk. Profesi sebagai pengeber di kemudian hari semakin menarik minat anggota masyarakat karena modal yang dibutuhkan untuk menggeluti bidang ini relatif sedikit dan tidak sebanyak membuat batik. Modal utama yaitu pandai menjalin komunikasi dengan konsumen dan kelihaihan tawar-menawar.

Kebutuhan batik yang semakin besar membuat bidang ini dilirik para kaum kaya untuk mencari keuntungan. Maka muncullah bandar yang berfungsi sebagai pengumpul batik. Bandar ini mengumpulkan batik dari pengrajin maupun pengeber. Batik yang telah dikumpulkan kemudian didistribusikan melalui pengeber lain. Kondisi keuangan yang baik menyebabkan seorang bandar dapat membayar langsung batik yang dijual oleh pengrajin untuk memutar modalnya dan membuat batik yang baru.

Semakin hari Desa Trusmi semakin dikenal sebagai desa penghasil batik. Ditambah lagi *kramat*<sup>2</sup> sebagai objek wisata semakin membuat Trusmi kerap dikunjungi wisatawan dan

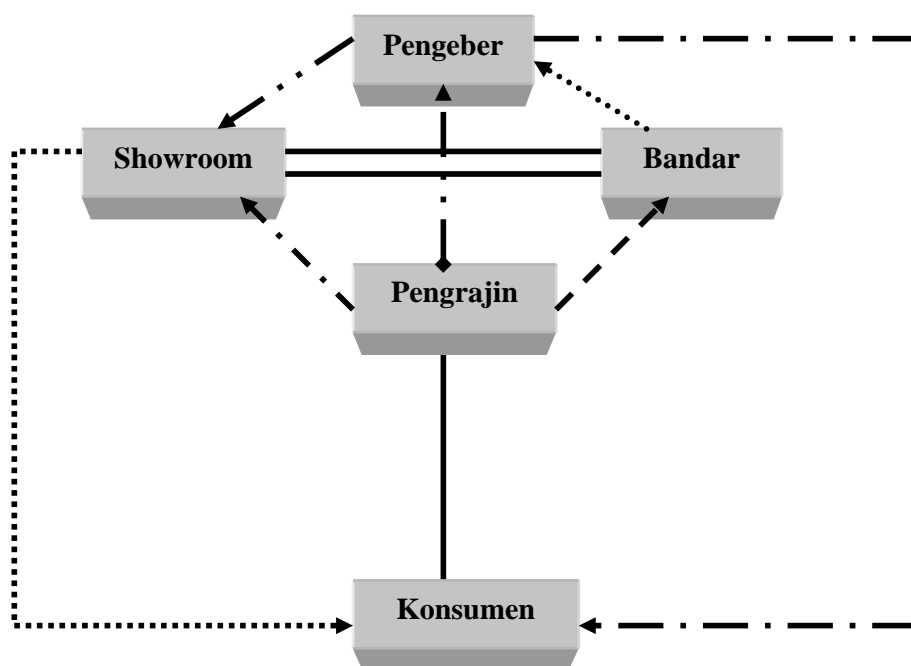
---

<sup>2</sup> *Kramat* merupakan makam Ki Buyut Trusmi (nenek moyang Desa Trusmi) yang banyak dikunjungi wisatawan untuk ziarah. Berdasarkan catatan Dinas Pariwisata wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kabupaten Cirebon tahun 2000 sebanyak 4,3 juta orang. Dari jumlah tersebut, 88% berkunjung ke makam. Mereka melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati, Makam Ki Buyut Trusmi dan *kramat* lainnya. Hingga bulan November 2001, Dinas Pariwisata mencatat 4,7 juta pengunjung wisata dengan 4,3 juta orang di antaranya wisatawan ziarah (Kompas, Selasa 15 Januari 2002).



membawa pulang batik sebagai oleh-oleh. Meningkatnya jumlah konsumen maka permintaan batik semakin besar. Pengeber sebagai tombak utama pemasaran dirasakan kurang memadai karena melayani konsumen batik yang hanya memiliki sedikit waktu (biasanya wisatawan datang ke desa di saat liburan akhir pekan) tidak bisa dipenuhi oleh pengeber karena tidak memiliki tempat dan suasana mendukung. Dari keadaan ini, berkembanglah showroom yang berfungsi sebagai toko yang menjual batik. Showroom juga menawarkan tempat dan kenyamanan bagi para konsumen yang ingin membeli batik. Hubungan-hubungan pemasaran ini membentuk jaringan pemasaran di Desa Trusmi yang digambarkan di bawah ini.

**Gambar. 1 : Jaringan Pemasaran Batik di Trusmi**



Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk yang berkecimpung dalam sektor mata pencaharian yang sama cenderung memiliki kompetisi antar pelakunya. Tingkat persaingan yang tajam ini dapat menyebabkan rentannya konflik antara anggota masyarakat. Namun di sisi lain mereka hidup dalam sebuah desa yang memiliki interaksi intensif antara sesama anggota-anggotanya. Ditambah lagi, orang Desa Trusmi senang hidup nyaman dan harmonis. Oleh sebab itu, sebuah mekanisme diperlukan untuk tetap mengikat erat penduduknya dalam sebuah kesatuan yang harmonis.



## **B. *Selamatan* sebagai Bentuk Kewajiban Sosial pada Masyarakat Desa**

### **Trusmi**

Berkunjung ke Trusmi, tidak hanya batik yang menarik namun kehidupan yang sarat dengan religi pun merebut perhatian. Trusmi dikenal dengan *kramat* yang kerap dikunjungi penduduk. *Kramat* sebagai sebuah makam dijadikan sebagai pusat religi penduduk. Tempat dilaksanakan upacara-upacara adat yang biasa disebut *selamatan*. Fungsi utama berperan dalam kehidupan religi karena *selamatan* merupakan sebuah alat penetralisir bencana yang datangnya dari luar kekuatan manusia karena melalui *selamatan* terjadi perdamaian antara manusia dengan makhluk halus. Menurut Geertz (1983:30-85),

Setelah kita melakukan *selamatan*, arwah setempat tidak akan mengganggu kita, tak akan membuat kita merasa sakit, sedih atau bingung. *Selamatan* diadakan pada setiap kesempatan kalau terjadi krisis kehidupan dan pada peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang berulang untuk menjamin kesinambungan secara tenang. *Selamatan* juga diadakan pada setiap macam kesempatan apabila kesejahteraan dan keseimbangan menjadi terganggu. Semua peserta mempunyai status ritual yang sama kepada kekuatan spiritual dari peristiwa itu. Oleh karena itu *selamatan* berfungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun, yang merupakan prasyarat untuk memohon secara berhasil berkat dari Tuhan, roh halus dan nenek moyang.

*Selamatan* tidak saja memiliki fungsi religi namun juga memiliki fungsi sosial. *Selamatan* merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap anggota masyarakat untuk mempertahankan tatanan masyarakat agar senantiasa tentram. Menurut Mulder (1985:28),

*Selamatan* berfungsi untuk menunjukkan keinginan agar dilindungi terhadap bahaya dalam suatu dunia yang kacau. Mereka tidak menuju ke suatu kehidupan yang lebih baik, sekarang atau di masa depan. Tujuan mereka adalah dipertahankannya tatanan dan dihindarkannya bahaya. Tetapi kelihatan juga bahwa manusia memainkan suatu peran aktif dalam mempertahankan tatanan ini dan dapat mempengaruhi jalannya, seperti hubungan-hubungan sosial yang teratur baik merupakan sarana dan kondisi untuk memajukan *selamatan* itu.

Sekalipun hidup dalam keselarasan, manusia pada umumnya sangat menyadari kegunaan dari hubungan baik dan tuntutan atas perlakuan timbal balik (*resiprositas*). Jika menolong orang-orang lain, ia akan mendapat pertolongan. Kalau orang menunjukkan perhatian pada waktu kelahiran, sakit dan peristiwa-peristiwa penting lainnya, orang akan datang berkunjung dan membalas perhatian yang ditunjukkannya. Menghormati orang lain berarti pada gilirannya diterima dan dihormati. Hal ini penting sekali untuk mempertahankan tatanan yang baik dan tentram. Salah satunya ialah menjalankan kewajiban sosial berupa *selamatan*. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Mulder (1985:51),





Secara kemasyarakatan dipertahankannya hubungan-hubungan yang tertib dinyatakan dalam desakan untuk hidup sesuai dengan kaidah-kaidah setempat dan ikut memikul berbagai jenis kewajiban, seperti misalnya persiapan dan keikutsertaan dalam *selamatan* bersama dan perayaan-perayaan lain, dan dalam memberikan sumbangan kepada peristiwa-peristiwa orang lain, khususnya dalam hal kematian. Dalam hidup bermasyarakat, orang mengenal satu sama lain sebagai saling tergantung dan sebenarnya yang mengikat bersama orang-orang adalah sistem kewajiban bersama (meminjamkan, pinjam, beri dan minta).

Hubungan tersebut tetap tertata dengan pemberlakuan sanksi berupa pengucilan dari kehidupan bermasyarakat bagi seseorang yang melanggar. Pelanggaran tersebut jika seseorang bersikap tidak peduli pada suatu peristiwa siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Jika kurang bersimpati maka akan dikucilkan dari urusan-urusan kemasyarakatan dengan akibat anggota masyarakat lainnya akan tak mengacuhkan undangan dari orang tersebut untuk menghadiri *selamatan* yang diadakannya dan menolak untuk membantunya manakala diperlukan.

Adapun *selamatan-selamatan* yang kerap dilaksanakan yaitu *selamatan* ini dibagi menjadi dua yaitu *selamatan* desa dan *selamatan* keluarga.

### **1. Selamatan Desa**

*Selamatan* desa ini biasanya diadakan oleh desa. Di Desa Trusmi, biasanya *selamatan* desa bertempat di *kramat* yang merupakan pusat kegiatan religi. Dalam hal pendanaan, masyarakat menyumbang berbagai macam kebutuhan *selamatan*. Masyarakat juga bahu-membahu dalam penyelenggaraan *selamatan* tersebut. Semua biaya penyelenggaraan ini merupakan beban masyarakat Desa Trusmi. *Selamatan* desa ini diantaranya adalah:

- ***Gentos Welit***

*Selamatan gentos welit* ini dilaksanakan setiap tahun di *Makam Kramat* Trusmi untuk mengganti atap makam keluarga *Ki Buyut Trusmi* yang menggunakan *Welit*<sup>3</sup>. Upacara dilakukan oleh masyarakat Trusmi. Biasanya dilaksanakan pada tanggal 25 bulan Mulud setiap tahunnya.

---

<sup>3</sup> Welit merupakan bahasa Cirebon yang berarti kulit. Welit disini maksudnya adalah kulit yang melapisi atap bangunan makam *Ki Buyut Trusmi* yang terbuat dari anyaman daun kelapa.



### ▪ *Gentos Sirap*

Upacara yang terbilang akbar ini dilaksanakan setiap 4 tahun sekali di *makam kramat Ki Buyut Trusmi* untuk mengganti atap makam yang menggunakan *Sirap*. *Selamatan* ini berlangsung selama sehari-hari. Setiap warga desa Trusmi selama *selamatan* ini berlangsung mendapatkan makanan dari *kramat*. Semua makanan yang terkumpul di *kramat* dibagikan kembali kepada masyarakat Trusmi. Dana berasal dari penduduk.

### ▪ *Muludan*

Upacara adat yang dilaksanakan setiap bulan Mulud (Maulud) di Makam Sunan Gunung Jati yaitu kegiatan membersihkan atau mencuci Pusaka Keraton yang dikenal dengan istilah *Panjang Jimat*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 s/d 12 Mulud, diadakan suatu acara doa bersama dan pembagian makanan yang dibuat oleh keluarga para kyai. Di bulan Mulud ini juga dilaksanakan *Salawean Trusmi* yaitu salah satu kegiatan ziarah yang dilaksanakan di Makam Ki Buyut Trusmi. Di samping itu juga dilaksanakan tahlilan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal 25 bulan Mulud.

## **2. *Selamatan Keluarga***

*Selamatan* keluarga merupakan seremoni berupa *selamatan* yang harus diadakan oleh sebuah keluarga. Penyelenggaraan *selamatan* ini biasanya dilengkapi dengan mengadakan berbagai pertunjukan kesenian berupa wayang kulit, *organ tunggal*<sup>4</sup>, tergantung dari biaya yang ada. Semua biaya penyelenggaraan kesenian ini merupakan beban penyelenggara. Pertunjukan ini akan diselenggarakan semalam suntuk dan diselenggarakan di tempat *selamatan*. Adapun jenis-jenis *selamatan* keluarga ini dapat diantaranya,

- 1) *Selamatan* yang berkaitan dengan hari-hari tertentu pada bulan Jawa
- 2) *Selamatan* yang berkaitan dengan daur hidup seseorang.

### **2.a. *Selamatan yang Berkaitan dengan Hari-hari Tertentu pada Bulan Jawa***

*Selamatan* yang berkaitan dengan hari-hari tertentu pada bulan Jawa, diantaranya,

---

<sup>4</sup> *Organ tunggal* merupakan pertunjukan musik dangdut diatas panggung. Panggung untuk menyanyi didirikan dekat dengan pengadaan slametan. Acara ini dimulai selepas Maghrib, kira-kira pukul 7.00 malam hingga pukul 1.00 atau 2.00 dini hari.



- ***Bulan Safar***

Membuat kue *apem*<sup>5</sup> untuk dibagikan ke orang-orang terdekat. Pembuat apem haruslah yang sudah berkeluarga. Jika tidak mampu membuat kue apem dalam jumlah banyak maka boleh membuat apem minimal berjumlah 25 yang kemudian diserahkan ke *kramat*. Apem-apem yang telah terkumpul di *kramat* kemudian dibagikan kembali pada penduduk dengan sama rata. Dalam proses pembuatan apem ini juga terdapat tradisi *ngobeng*, yaitu acara bantu-membantu dalam hajatan atau *selamatan*. *Mengobeng* ini dilakukan oleh keluarga maupun kerabat yang dianggap terdekat oleh si empunya hajat.

- ***Hari Kamis Sore***

Masyarakat setempat pada hari Kamis sore ini memberikan minyak kelapa dan kembang (bunga) untuk syukuran bahwa keluarga masih diberkahi dengan rezeki. Pemberian ini ke *kramat*. Minyak kelapa ini untuk bahan bakar lampu di *Kramat*. Sedangkan kembang (bunga) untuk kuburan-kuburan di *Kramat*.

- ***Sedekah Harian***

Sedekah Harian dimaksudkan ada kebiasaan penduduk jika mendapat rezeki hari ini sisihkan untuk sedekah. Sedekah ini kemudian dibagikan kembali kepada penduduk yang membutuhkannya.

- ***Lebaran Idul Fitri***

Hari raya besar bagi umat Islam ini ditandai oleh saling bersalaman dan saling meminta maaf atas semua kesalahan yang telah diperbuat selama satu tahun ini. Sebelum hari raya Idul Fitri, malam harinya setiap keluarga membuat *ancak*. *Ancak* adalah tempat menaruh makanan yang akan diberikan kepada orang lain. Makanan tersebut di antaranya nasi, telur, perkedel dan aneka kue yang ditaruh dalam *ancak* kemudian dibagikan ke tetangga-tetangga. Pemberian *ancak* ini dilakukan dua arah yaitu saling memberi dan menerima.

- ***Sabtu Bibit***

*Sabtu bibit* merupakan hari Sabtu minggu pertama yang ditandai dengan pembuatan tumpeng oleh sebuah keluarga. Tumpeng ini dimaksudkan sebagai tanda bersyukur kepada Tuhan atas

---

<sup>5</sup> Kue apem yaitu sejenis kue yang terbuat dari tepung beras yang diberi ragi kemudian dikukus dan dimakan dengan 'kincah' (gula Jawa yang dicairkan).



semua kemudahan dan rezeki yang telah didapat oleh seseorang. Tumpeng ini kemudian dibawa ke *kramat* untuk kemudian dibagi-bagikan pada orang-orang yang membutuhkannya.

- ***Bulan Sura***

*Bulan Sura* ditandai dengan membuat *bubur sura*. *Bubur Sura* ini terbuat dari beras dan tepung yang dimasak dengan santan dan diberi campuran kacang hijau. Di atas bubur ditaburi telur dan bawang goreng. Para kyai dan kuwu (kepala desa) membuat bubur sura yang kemudian akan dibagikan kepada seluruh warga Trusmi.

- ***Lebaran Haji***

Lebaran Haji merupakan salah satu hari raya besar bagi umat Islam yang ditandai oleh pemotongan hewan seperti kambing, domba dan sapi. Pemotongan dilakukan di *kramat*. Hewan-hewan tersebut merupakan sumbangan dari anggota masyarakat yang mampu. Setelah hewan dipotong, daging-dagingnya dibagi-bagikan pada orang yang membutuhkannya.

- ***Latiban***

*Selamatan* di makam orang yang telah meninggal lama (lebih dari seribu hari). *Selamatan* ini dimulai dengan acara mendoakan yang dilakukan oleh kyai dan keluarga yang telah ditinggalkan. *Selamatan* ini dilakukan di areal pemakaman. Penyelenggara, yaitu keluarga yang ditinggalkan harus membuat kotak yang biasa disebut *ancak* yang kemudian dibagikan pada para anggota masyarakat yang diundang dan yang *mengobeng*. Agar tidak terlalu berat, ada pula anggota masyarakat yang ikut menyumbang berupa beras atau tumpeng.

## **2.b. *Selamatan* yang Berkaitan dengan Daur Hidup**

Selain *selamatan* yang berkaitan dengan bulan-bulan Jawa, tiap keluarga juga mengadakan *selamatan* yang berkaitan dengan daur hidup anak-anaknya. *Selamatan* daur hidup diantaranya :

- ***Kelahiran***

*Selamatan* diadakan tidak saja ketika si anak lahir namun dilakukan juga ketika si anak masih berada dalam kandungan. Ketika usia kandungan si ibu mencapai tujuh bulan diadakan *selamatan* “nujuh bulan”. Setelah si anak lahir diadakan selamatan pasca kelahiran berupa



penguburan ari-ari yang dilakukan ketika Hari Raya Haji. Setelah itu diadakan *selamatan* “turun tanah” yaitu kegiatan yang diadakan ketika si anak mulai dapat berdiri di tanah, biasanya *selamatan* ini sebagai penanda si anak mulai dapat berjalan.

- ***Khitanan***

Menjelang akil baligh, anak laki-laki yang berusia antara 6-10 tahun, menjalani upacara khitanan (sunatan). Khitanan dilakukan oleh tukang sunat atau seorang dokter tergantung pada keinginan orang tuanya. Setelah dikhitan biasanya diadakan pembacaan doa dan *selamatan*.

- ***Pertunangan***

Lazimnya, di Trusmi pasangan yang akan menikah, bertunangan terlebih dahulu. Tunangan di desa ini lebih dikenal dengan istilah *tetali*. *Tetali* maknanya mengikat, supaya calon pengantin itu tidak lagi bebas. Terikat kedua belah pihak. Agar si gadis tidak lagi menjadi gadis yang bebas.

- ***Pernikahan***

Acara pernikahan biasanya dilakukan di rumah pengantin perempuan, Tapi ada pula pengadaan *selamatan* di rumah pihak pengantin pria yang lebih dikenal dengan istilah *ngundang mantu* tapi harinya berbeda. Jadi *selamatan* yang dilakukan dua kali. Satu kali di pihak perempuan dan satu kali di pihak laki-laki. Upacara pernikahan dilakukan selama satu hari. Acaranya berkumpul dengan undangan dan makan bersama.

- ***Kematian***

Orang melayat dapat juga memberikan uang sebesar 3000-25.000 rupiah. Selain itu beras, telur, kue-kue, buah-buahan. Pemberian ini dapat diberikan pada saat *selamatan* yaitu 3 harian, 7 harian, 40 harian, 100 harian, 1 tahunan, 2 tahunan, dan 1000 harian.

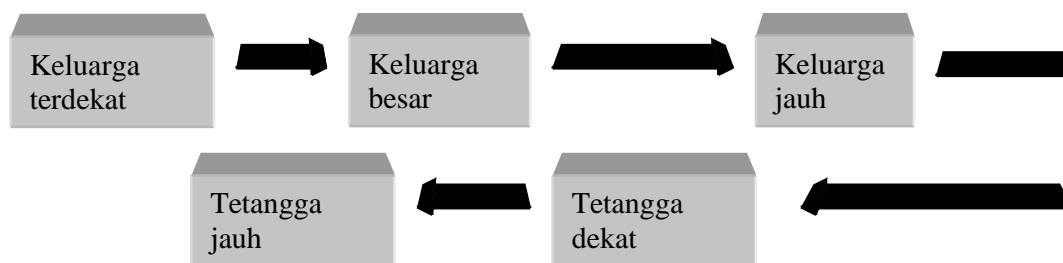
Pada setiap acara *selamatan*, penyelenggara biasanya memberikan *Ancak* atau *centing* untuk dibawa pulang. *Ancak* atau *centing* ini merupakan tempat 1 porsi nasi, lauk pauk dan kue ini bila ditaksir harganya itu sekitar 25 ribu per porsi. Biasanya dibagikan ke sejumlah orang, tetangga dekat, keluarga, juga orang-orang yang membantu (*ngobeng*).



*Selamatan* ini sifatnya wajib diselenggarakan tanpa terkecuali walaupun dana yang tersedia kurang. Untuk menyiasatinya terdapat mekanisme resiprositas yaitu tukar-menukar kebutuhan *selamatan* antar warga yang dihitung secara tajam oleh tiap penduduk. Pencatatan yang dilakukan meliputi pemberian dan penerimaan. Pemberian kepada si A di satu waktu dinamakan *nabung* karena suatu saat si A akan meminta kembali hal yang sama.

Penyelenggaraan *selamatan* ini tidak dapat dilakukan sendiri namun harus menggunakan bantuan orang lain. Bantuan ini berupa pengerahan tenaga kerja yang lazim disebut *ngobeng* oleh masyarakat Trusmi. *Ngobeng* merupakan sebuah aktivitas gotong royong<sup>6</sup>, bantu membantu atau pengerahan tenaga kerja dalam menyelenggarakan *selamatan* tertentu. Nilai gotong royong dalam masyarakat pedesaan ditunjang dengan adanya suatu ikatan genealogis, perasaan memiliki wilayah oleh warga suatu komunitas dan bentuk masyarakat yang cenderung homogen (Kartodirdjo,1987:90-91). Tenaga kerja ini biasanya bersifat resiprositas. Tukar menukar tenaga kerja dalam menyelenggarakan *selamatan*.

Kegiatan *mengobeng* adalah kegiatan yang sangat direncanakan. Dalam mempersiapkan suatu hajatan atau acara tertentu seperti pernikahan, tujuh bulanan, khitanan, dan lain-lain. Pihak keluarga penyelenggara akan membuat daftar-daftar nama yang akan masuk dalam daftar *pengobeng*. Pembuatan daftar nama itu dilakukan berbulan-bulan sebelum acara dilaksanakan. Penentuan orang-orang yang akan di"undang" *mengobeng* terdapat ketentuan berdasarkan skala prioritas kekerabatan. Urutan pertama adalah keluarga terdekat, kemudian keluarga besar, kemudian keluarga jauh, kemudian tetangga dekat, dan terakhir adalah tetangga jauh.



<sup>6</sup> Gotong royong diartikan sebagai salah satu sistem tolong menolong diantara anggota suatu komuniti. Sistem ini dibedakan antara gotong royong tolong menolong (yang kemudian disebut gotong royong) dan gotong royong kerja bakti (yang kemudian disebut kerja bakti). Gotong royong sering menunjukkan perbedaan mengenai sifat tujuan hubungan kerjanya yaitu adanya pamrih yang ingin diperoleh. Gotong royong meliputi jenis aktifitas pertanian, sekitar rumah tangga, persiapan pesta dan upacara, kecelakaan, bencana dan kematian. Sedangkan kerja bakti pengertiannya agak dipersempit yakni sebagai aktifitas tolong menolong antara sejumlah warga komuniti untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan umum. Aktifitas ini timbul atas inisiatif warga komuniti atau diprakarsai dari atas (Koentjaraningrat 1981:166-168).



#### **Gambar 4 : Aturan Permintaan Mengobeng**

Jumlah *pengobeng* pada hajatan yang kecil biasanya sekitar 100 orang. *Selamatan* besar jumlah *pengobengnya* relatif lebih banyak, dapat mencapai 300 orang baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya jumlah *pengobeng* tergantung dari jumlah undangan. Semakin besar jumlah undangan semakin besar jumlah *pengobeng*. Oleh karena itu, untuk mengadakan hajatan dibutuhkan modal yang besar.

Kedua bentuk resiprositas dalam penyelenggaraan *selamatan* diatas berfungsi sebagai strategi pemenuhan kewajiban sosial yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat agar tetap dapat hidup harmonis dalam lingkungannya.

#### **B. Resiprositas**

Resiprositas sebagai bentuk pertukaran sosial merupakan sebuah bentuk hubungan sosial yang lazim dijalankan oleh masyarakat di waktu lampau. Melalui pertukaran, masyarakat tetap dapat *survive* menghadapi berbagai tuntutan hidup baik kebutuhan pokok maupun sosial.

Seiring waktu, masyarakat mengenal uang sebagai alat pertukaran. Namun apakah uang dapat menggantikan proses hubungan sosial antara anggota masyarakat padahal setiap anggota masyarakat tidak dapat hidup tanpa orang lain. Berawal dari premis tersebut, muncullah satu pertanyaan apakah pertukaran ini tetap diperlukan? Apalagi saat ini di zaman marketable, uang merupakan alat yang sangat penting bagi masyarakat.

Uang yang diperoleh ini digunakan oleh para pelaku industri kecil untuk memenuhi berbagai kebutuhannya demi keberlangsungan hidupnya di antaranya, kebutuhan yang bersifat ekonomi dan non-ekonomis. Kebutuhan ekonomis di antaranya kebutuhan pokok dan produksi. Sedangkan kebutuhan non-ekonomis adalah pemenuhan kewajiban sosial untuk menjaga eksistensinya di masyarakat.

Kebutuhan pokok di antaranya sandang, pangan, dan papan yang wajib mereka penuhi sebagai syarat minimal untuk hidup. Kebutuhan kedua yaitu kebutuhan produksi merupakan kebutuhan anggota masyarakat untuk berproduksi menghasilkan suatu barang yang memiliki nilai jual. Hasil produksi ini pada akhirnya digunakan pula untuk memenuhi kebutuhan



pokok. Kebutuhan ketiga yaitu non-ekonomis yang sifatnya sosial harus dipenuhi oleh setiap anggota masyarakat agar dapat menjamin hidupnya di tengah suatu komunitas<sup>7</sup>. Kebutuhan sosial ini berupa pemenuhan kewajiban sosial seperti pengadaan *selamatan*<sup>8</sup>.

Penelitian ini merefleksikan bahwa masyarakat yang *marketable* seperti Trusmi sebagai sebuah sentra batik yang mengutamakan pasar untuk mendistribusikan barang hasil produksinya tetap menggunakan pertukaran sebagai alat *survive*. Pengutamaan pasar ini menyebabkan penduduk rentan terhadap gesekan sosial akibat persaingan yang tinggi. Mekanisme yang meminimalisir gesekan sosial ini ialah pertukaran. Secara ekonomi, pertukaran dapat mengatasi kekurangan dana bagi anggota masyarakat sedangkan secara sosial dapat membuat anggota masyarakat tetap hidup harmonis. Whiten (1967:342) menyatakan bahwa,

Pertukaran merupakan istilah yang mengacu kepada satu proses lewat mana kewajiban-kewajiban antara dua pihak, baik individu maupun kelompok bertemu. Adapun yang dipertukarkan ialah segala macam benda, uang dan tingkah laku. Pertukaran ini menghasilkan hubungan yang mempersatukan kedua belah pihak ke dalam jaringan hubungan.

Jaringan hubungan masyarakat di desa Trusmi terlihat harmonis karena terikat oleh adat gotong royong yang kuat. Seiring zaman yang semakin berkembang, uang yang dikenal oleh masyarakat membuat masyarakat semakin memperhitungkan ekonomi. Apalagi daerah ini kemudian yang dikenal hingga ke manca negara sebagai sentra batik merupakan penghasil batik tulis dan cetak. Sebagai sebuah sentra batik yang tentunya menyebabkan mayoritas penduduknya berkecimpung dalam mata pencaharian pada sektor batik. Liedholm (dalam Sadoko, 1995) menegaskan bahwa industri kecil yang sebagian besar berlokasi di pedesaan ini memiliki kehomogenan mata pencaharian bagi penduduknya dalam menghasilkan barang-barang hasil industri. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Soedjito (1987) bahwa,

Dalam industri kecil terdapat sederetan rumah tangga yang berdekatan melakukan jenis pekerjaan yang sama secara bersama-sama. Kecenderungannya ialah berada dalam suatu kawasan yang saling berdekatan, mengerjakan jenis pekerjaan yang sama secara bersama-sama. Sebagian besar industri ini terkumpul dan terpusat di suatu dusun atau bagian dari pedusunan.

---

<sup>7</sup>Menurut Koentjaraningrat (1977:13) “Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, sekitaran sosialnya dan alam semesta sekitarnya. Dengan demikian manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya. Oleh sebab itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata-sama rasa dan selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama, dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi-sama rendah.”

<sup>8</sup>Selamatan merupakan upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial dimana setiap orang diperlakukan sama dan diwajibkan untuk tolong menolong dan bekerja sama (Geertz 1983:13-17).





Implikasi dari hal ini adalah persaingan yang tajam antara pelaku-pelakunya. Tingkat persaingan yang tajam ini dapat menyebabkan rentannya konflik antara anggota masyarakat dan jika tidak memiliki suatu penangkal dapat mengakibatkan pudarnya kehidupan masyarakat yang harmonis.

Sebagai peredam konflik, *selamatan* menjadi suatu mekanisme yang berperan penting. Dalam *selamatan*, semua individu diperlakukan sama. Perlakuan sama yang diterima oleh seseorang dalam rangkaian *selamatan* ini merupakan sebuah cara untuk meredam berbagai gesekan-gesekan sosial akibat persaingan yang tajam dalam mata pencaharian. Penyelenggaraan *selamatan* yang merupakan kewajiban sosial ini tidak dapat diabaikan karena pengrajin hidup dalam suatu komunitas yang diikat oleh hubungan-hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dimana sikap tolong menolong dan gotong royong masih sangat kuat. Pemenuhan kewajiban sosial ini selain bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang diberikan oleh Tuhan dan juga memiliki fungsi sebagai alat penghindar cemoohan dari masyarakat. Biaya yang dibutuhkan dalam relatif besar. Sebagai strategi digunakanlah mekanisme resiprositas yaitu pertukaran antara anggota-anggota masyarakat. Mekanisme pertukaran ini melibatkan serangkaian kewajiban memberi dan menerima yang sifatnya wajib dilakukan. Selain itu *selamatan* juga mengikat tiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya. Pengikatan ini diperkuat dengan dijalankan resiprositas dimana terjadi pertukaran yang sifatnya wajib dilakukan. Resiprositas menurut Koentjaraningrat (1981:165-166) ialah:

Resiprositas adalah sistem tukar menukar kewajiban dalam bentuk balasan sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil, yang oleh Malinowski disebut prinsip timbal balik (*Principle of Reciprocity*). Di dalam resiprositas ini tegas terlihat adanya keinginan untuk menerima balasan dari apa yang telah disumbangkan dan bila tidak dibalas akan dapat terjadi ketegangan sosial.

Resiprositas memegang peranan yang penting dalam masyarakat Desa Trusmi sebagai sebuah strategi yang mengikat masyarakat dan memeliharanya agar tetap tentram dan harmonis. Resiprositas di Desa Trusmi terbagi dalam dua bentuk yaitu,

- Resiprositas Materi, yaitu pertukaran barang atau uang dalam penyelenggaraan *selamatan* yang wajib diadakan oleh tiap rumah tangga di Desa Trusmi.
- Resiprositas tenaga kerja (*ngobeng*), adalah pertukaran tenaga kerja dalam penyelenggaraan *selamatan*. Setiap orang wajib berperan serta apabila diminta. Walaupun ia sangat sibuk, tetap harus meluangkan waktu untuk *ngobeng*.



## **B.1 Aktor Resiprositas**

Ada dua aktor resiprositas atau pelaku-pelaku yang menjalankan resiprositas yaitu individu dan sebuah badan yang berfungsi sebagai lembaga redistribusi. Individu adalah aktor resiprositas yang utama dimana ia sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkungan sosialnya. Hal ini karena dalam menjalankan kehidupannya, manusia tidak dapat hidup sendiri dan tergantung kepada orang lain di lingkungannya.

Pelaku kedua yaitu badan redistribusi. Di desa yang bertindak sebagai badan redistribusi ini biasanya berupa lembaga-lembaga adat seperti pusat keagamaan, di Trusmi badan yang bertindak ialah Kramat. Sama seperti halnya di kota, badan redistribusi bertindak sebagai pengumpul materi biasanya berupa pajak yang berasal dari masyarakat dan kemudian akan didistribusikan kembali pada masyarakat. Demikian pula di desa, namun pajak di sini tidak bersifat wajib dan memaksa tapi sifatnya sukarela. Berdasarkan sifat yang sukarela ini, pengumpulan tidak saja berupa uang tapi juga barang seperti bahan makanan atau bahan bakar. Walaupun sukarela namun orang desa ini jika mendapat keuntungan atau rezeki hari ini akan merasa berkewajiban untuk menyisihkan penghasilannya sedikit untuk diberikan ke badan ini yaitu Kramat. Masyarakat beranggapan jika mendapat rezeki dan dibagikan maka akan mendapat rezeki yang lebih. Kramat yang bertindak sebagai badan redistribusi ini, mengumpulkan pangan yang kemudian akan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pengumpulan ini dilakukan setiap hari. Pembagian biasanya dilakukan setiap petang atau dapat juga datang langsung ke Kramat.

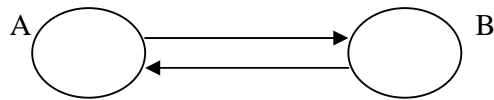
## **B.2. Jenis-jenis Resiprositas**

Adapun jenis-jenis resiprositas atau pertukaran sosial dapat dibedakan berdasarkan jumlah pelakunya, diantaranya,

- **Resiprositas antara dua pihak**

Pertukaran ini terjadi antara dua orang. Pertukaran bersifat seimbang (*balanced*) dimana A memberi dan B menerima, di lain waktu akan terjadi sebaliknya. Jumlah barang maupun tenaga yang dikeluarkan sama. Pertukaran pada penyelenggaraan *selamatan* ini terutama pemberian kepada pihak penyelenggara merupakan suatu piutang yang dapat ditagih di kemudian hari ketika si pemberi menjadi pihak penyelenggara.

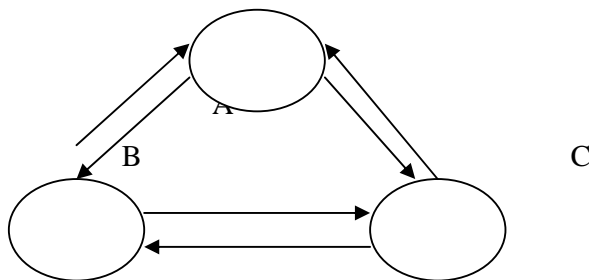




Dimisalkan A sebagai penyelenggara. B memberikan barang-barang kebutuhan *selamatan*. Di kemudian hari B menyelenggarakan *selamatan* dan A yang memberikan barang kebutuhannya. Hal ini dinamakan pertukaran. Namun satu hal yang perlu diingat bahwa jumlah barang yang diberikan harus seimbang dengan barang yang diterima sebelumnya. Dalam pertukaran terbatas, dua pihak yang terlibat saling menguntungkan secara langsung. Namun, jika salah satu pihak tidak memiliki jumlah uang atau barang yang sama dengan si pemberi maka ia dapat memberikan hal lain yang juga memiliki nilai misalnya jasa. Ia dapat membantu *mengobeng* jika diminta. Jika tidak diminta maka ia dapat memberikan jasa misalnya kesetiaan dan kerajinan bekerja. Biasanya kasus ini terjadi jika kedua belah pihak berlatar belakang ekonomi yang sangat berbeda. Misalnya si A kaya dan si B miskin. Ketika si B mengadakan *selamatan*, si A memberikan sejumlah uang yang relatif besar kepada si B. Di kemudian hari, jika si A mengadakan *selamatan* B tidak sanggup menyamai pemberian si A. Hal ini dapat diatasi dengan meminta tolong agar disertakan *mengobeng*. Namun, *mengobeng* memiliki ketentuan khusus siapa saja yang dapat ikut contohnya harus memiliki ikatan keluarga atau teman dekat. Jika si B bukan salah satu anggota keluarga atau teman dekat maka ia dapat membalasnya dengan kesetiaan dan penghormatan. A dan B ini dapat saja berasal dari dua profesi yang bersaing di hari-hari biasa.

- **Resiprositas lebih dari dua pihak**

Dalam komunitas pedesaan, hubungan pertukaran ini dapat meluas karena jumlah pihak yang terlibat dalam transaksi pertukaran itu lebih dari dua pihak atau diadik. Namun, pada hakekatnya transaksi ini terjadi antar dua pihak saja.



A melakukan pertukaran dengan B dan C, demikian pula halnya B melakukan pertukaran dengan C dan A. Tiap pihak memiliki catatan yang detail mengenai pemberian dan penerimaan dari pihak lain.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam resiprositas yaitu setiap warga masyarakat Trusmi tanpa kecuali. Baik si kaya maupun si miskin tetap menjalankannya. Tidak saja pengrajin, namun juga orang-orang yang memiliki profesi lain, seperti guru, aparat pemerintahan, pembatik, pedagang dan lain-lain. Menurut Ekeh (1974),

Dalam berbagai macam kegiatan *selamatan*, terdapat mekanisme pertukaran meluas dengan individu sebagai pusat. Mekanisme ini dapat terlihat dalam bidang pertukaran ekonomi maupun dalam bidang sosial. Kelompok sebagai keseluruhan membantu setiap anggotanya secara berurutan sampai pada tahap di mana setiap anggota menerima jumlah keuntungan atau bantuan yang sama besarnya. Sebagai contoh apabila satu kelompok mempunyai anggota A, B, C, D dan E, maka proses pertukaran berjalan sebagai berikut:

ABCD -----> E

ABCE -----> D

ABED -----> C

ACDE -----> B

BCDE -----> A

(tanda panah berarti arah di mana bantuan ditujukan).

Kadang-kadang pelaksanaan bantuan ini dibatasi pada kegiatan-kegiatan tertentu saja misalnya pada saat anggota kelompok ditimpa kemalangan. Biasanya seluruh anggota mengumpulkan seluruh sumber daya ekonomi maupun sosial untuk membantu setiap kelompok. Misalkan A tertimpa kemalangan dan menyelenggarakan upacara kematian maka kelompok masyarakat yang terdiri dari B, C, D dan E akan membantunya. Hal yang sama terjadi jika B, C, D dan E mengalaminya. Sehingga setiap anggota kelompok menerima hal yang sama.

### **B.3. Komoditas Resiprositas**

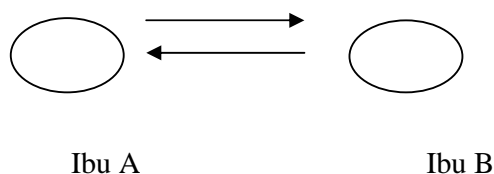
Adapun dalam resiprositas, komoditas yang dipertukarkan mencakup :

- Barang



Barang yang dimaksudkan di sini yaitu barang kebutuhan untuk *selamatan* berupa beras, bahan-bahan masakan, bahan-bahan untuk membuat kue, telur dan lain-lain. Barang-barang ini biasanya diberikan atau diterima beberapa hari menjelang *selamatan*. Pencatatan secara mendetail dilakukan oleh pihak pemberi dan penerima misal, Ibu A menyumbang beras 5 kg, telur 2 kg, dan lain-lain. Pemberian barang kebutuhan *selamatan* ini lebih dikenal dengan istilah *nabung*. Si pemberi menganggap barang kebutuhan yang diberikan sebagai tabungan yang akan ia ambil dari si penerima jika ia mengadakan *selamatan*.

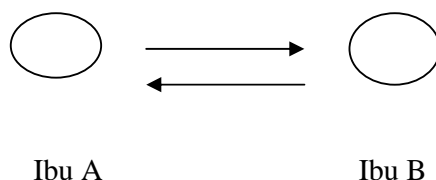
Resiprositas beras 5 kg dan telur 2 kg



- Uang

Uang biasanya diberikan atau diterima pada saat *selamatan* berlangsung. Uang yang diberikan atau diterima ini akan dicatat jumlahnya secara terperinci dalam sebuah buku catatan. Si penerima akan mencatat dalam sebuah buku catatan yang berisi lengkap nama orang yang memberi dan jumlah uang yang diterima. Di kemudian hari, ketika si pemberi mengadakan *selamatan*, si penerima akan mengembalikan uang tersebut dengan jumlah yang sama atau lebih besar kepada si pemberi. Jadi, kedua belah pihak yaitu si pemberi dan si penerima memiliki catatan sendiri yang menyimpan detail nama orang dan jumlah uang yang kita beri dan terima ketika penyelenggaraan *selamatan*. Misal Ibu A mengadakan *selamatan*. Ibu B menyumbang sebesar Rp. 20.000,00. di kemudian hari Ibu B mengadakan *selamatan* maka Ibu A menyumbang sebesar Rp. 20.000,00.

Resiprositas uang Rp. 20.000,00

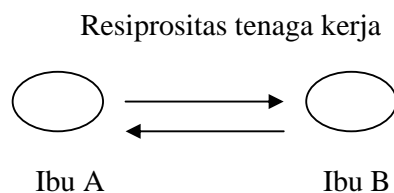


- Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan komoditas yang dipertukarkan dalam penyelenggaraan *selamatan*. Pengerahan tenaga kerja ini biasa disebut *ngobeng*. Kegiatan *mengobeng* ini sifatnya wajib



bagi seseorang yang diminta untuk menyumbangkan tenaganya. Pencatatan pun dilakukan, mencakup nama, jenis pekerjaan dan berapa lama ia *mengobeng* untuk mempermudah pembalasan jasa di kemudian hari. Misal Ibu A mengadakan *selamatan*, ia meminta Ibu B *mengobeng*. Di kemudian hari, Ibu B mengadakan *selamatan* maka Ibu A akan *mengobeng*.



#### **B.4. Resiprositas sebagai Strategi Pemenuhan Kewajiban Sosial**

Resiprositas ini diartikan sebagai sistem tukar menukar kewajiban dalam bentuk jasa dan benda dalam lapangan produksi dan ekonomi, baik sistem penukaran harta mas kawin antara dua pihak keluarga pada waktu perkawinan, maupun sistem penukaran kewajiban pada waktu upacara-upacara keagamaan, merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil, yang oleh Malinowski disebut prinsip timbal balik (*Principle of Reciprocity*) (Koentjaraningrat 1981:165-166). Di dalam resiprositas ini tegas terlihat adanya keinginan untuk menerima balasan dari apa yang telah disumbangkan dan bila tidak dibalas akan dapat terjadi ketegangan sosial. Hal ini juga ditegaskan oleh salah seorang informan di Desa Trusmi,

Menurut Mas Mu, kewajiban sosial seperti penyelenggaraan *selamatan* memakan biaya yang tidak sedikit. Dimulai ketika berkeluarga, seseorang haruslah mempersiapkan serangkaian *selamatan* yang berkenaan terutama dengan alur kehidupan anaknya. Menabung merupakan salah satu strategi yang ia terapkan. Menabung disini memiliki dua arti bagi masyarakat Trusmi. Arti pertama yaitu menyisihkan sebagian uang penghasilannya, yang kedua adalah memberikan barang-barang kebutuhan *selamatan* bagi orang lain misal si A yang menyelenggarakan suatu *selamatan*. Sehingga ketika Mas Mu ingin mengadakan *selamatan* maka ia dapat mengambil tabungannya dengan cara si A tersebut menggantinya dengan barang yang sama atau seharga barang pemberian Mas Mu tersebut.

Biasanya masyarakat memiliki buku pencatatan barang-barang yang sudah diterima ketika mengadakan *selamatan* dan barang yang sudah diberikan ketika orang lain mengadakan *selamatan*. Jika seseorang kurang atau tidak memberikan balasan sumbangan yang tepat dan



sesuai maka ia akan digunjingkan dan dicemooh oleh masyarakat sekitar. Demikian juga halnya, dengan keluarga pengrajin batik Ibu Suk,

Hampir sama halnya dengan keluarga Mas Mu, untuk memenuhi kewajiban sosial, keluarga Suk juga menerapkan strategi yang sama. Mereka mengandalkan sistem resiprositas antar sesama. Setiap orang yang menyumbang bahan makanan atau alat-alat kebutuhan selamatan akan mendapatkan bayarannya kembali ketika ia mengadakan selamatan. Keluarga Suk misalnya, ia pernah membantu baik mengobeng maupun memberikan barang-barang kebutuhan selamatan beberapa orang misalnya si A, B, C, D dan E. Maka ketika keluarga Suk mengadakan selamatan si A, B, C, D dan E tersebut akan memberikan barang-barang kebutuhan selamatan. Jika pertukaran tersebut berupa barang, maka haruslah sama. Beras 5 kg haruslah diganti dengan beras 5 kg. Jika berupa uang, jumlahnya pun haruslah sama. Kedua belah pihak yang bertukar ini haruslah memiliki buku catatannya masing-masing.

Biasanya pembalasan sumbangan ini haruslah lebih tinggi sedikit atau minimal sama nilainya dengan sumbangan yang diterima. Jika tidak sama atau lebih sedikit akan menimbulkan masalah dan gunjingan yang tidak enak. Untuk menghindari faktor lupa mengenai besarnya jumlah sumbangan, terdapat pencatatan-pencatatan sumbangan oleh setiap orang di desa ini. Pencatatan dilakukan dalam sebuah buku dimana setiap orang yang disumbang dan menyumbang ditulis namanya serta jumlah sumbangannya tersebut.

Lain halnya pada peristiwa kematian, orang menolong dengan rela dan spontan. Penduduk dalam hal ini menganggap peristiwa kematian ini adalah suatu peristiwa yang bukan saja berlaku pada orang-orang tertentu saja melainkan berlaku pada siapapun juga, sehingga suatu keharusan dan kewajiban memberikan pertolongan bagi seseorang atau keluarga yang ditimpa kematian. Pertolongan yang diberikan berupa bantuan tenaga dan materi guna keperluan peristiwa kematian tersebut. Namun resiprositas juga tetap berperan. Di kemudian hari tiap anggota masyarakat jika mengalami musibah akan tetap ditolong.

## **B.5. Motivasi Resiprositas**

Tidak semua penduduk Trusmi cukup mampu dalam membiayai penyelenggaraan *selamatan*. Namun untuk meniadakan *selamatan* dapat beresiko pada hubungan sosial. Untuk



tetap menjalankan dan memelihara adat ini, mereka menggunakan resiprositas berupa sumbangan barang maupun jasa dalam menyelenggarakan *selamatan*. Sehingga dalam resiprositas mengandung motivasi yang bersifat ekonomi karena terdapat sebuah pengharapan. Pengharapan ini berupa pembalasan yang sifatnya timbal balik. Saat ini mereka memberi pertolongan dan mengharap diberi pertolongan di kemudian hari ketika membutuhkannya. Hal yang sama juga dinyatakan Mauss (1992:xviii) bahwa,

Resiprositas ini merupakan adat yaitu kebiasaan yang telah berlaku dan dijalankan secara turun temurun. Adanya perasaan kasihan dan perasaan solidaritas serta sepenanggungan antara sesama penduduk. Dengan membantu, tiap penduduk juga mengharapkan suatu balas jasa terhadap bantuan yang diberikan. Adanya hubungan keluarga atau kerabat dekat. Terdapat rasa malu yaitu perasaan takut dicela oleh masyarakat sekitar bila tidak ikut serta membantu baik tenaga maupun materi.

Demikian juga menurut Koentjaraningrat (1971:5),

Orang memberikan sumbangan kepada *selamatan-selamatan* tidak selalu dengan rasa rela atau spontan. Orang desa menyumbang dan membantu sesamanya karena mereka terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepada mereka, dan mereka menyumbang untuk mendapat pertolongan lagi di kemudian hari. Malahan dalam berbagai hal orang desa sering memperhitungkan dengan tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu, dengan harapan keras bahwa jasa-jasanya itu akan dikembalikan dengan tepat pula.

Motivasi resiprositas ini tidak saja bersifat ekonomi namun juga sosial karena didasarkan pada membina suatu hubungan sosial yang baik. Adanya hubungan sosial yang terbina dengan baik merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat pedesaan yang masih hidup dalam suasana tatap muka yang *intens*. Hubungan sosial yang terdapat di Trusmi rentan terhadap konflik karena adanya persaingan yang tajam antara penduduknya yang mayoritas bermata pencaharian di sektor yang sama yaitu batik. Mekanisme resiprositas dalam penyelenggaraan *selamatan* dianggap sebagai peredam konflik bagi keberlangsungan hubungan sosial yang baik. Adanya kerjasama dalam mengadakan *selamatan* merupakan suatu bentuk resiprositas yaitu pertukaran jasa dan barang dengan kata lain terdapat tolong menolong dalam penyelenggaraannya. Mekanisme ini dapat menciptakan hidup rukun dan bersatu antar sesama warga dalam masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Levi Strauss dan Mauss (dalam Ekeh, 1974) bahwa,

Motivasi seseorang dalam melakukan satu transaksi pertukaran bersifat sosial artinya motivasi seseorang untuk terlibat dalam satu rangkaian transaksi pertukaran didasari oleh tujuan menjalin satu jaringan sosial yang melibatkan pihak-pihak yang ada dalam transaksi tersebut. Dengan demikian





dalam satu transaksi pertukaran sosial, hubungan antara pihak-pihak yang terlibat menjadi nyata dan tereksresi lewat tindakan saling mempertukarkan barang dan jasa dalam satu rangkaian waktu yang lama. Lewat pertukaran sosial ini, bentuk-bentuk hubungan sosial yang ada dapat terpelihara dengan baik yaitu dengan cara mematuhi peraturan-peraturan yang ada dalam transaksi pertukaran tersebut.

Hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi interaksi sosial antara individu yang hidup dalam lingkungan sosial tersebut. Sehingga konsep saling membantu antara individu tersebut merupakan salah satu nilai gotong royong yang ada karena manusia bersifat sosial dan tidak dapat hidup sendiri di dunia. Demikian juga menurut Koentjaraningrat (1971:13) yang menyatakan bahwa,

Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi di lingkunginya oleh komunitasnya, sekitaran sosialnya, dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang membesar itu. Dengan demikian manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya. Karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata dan sama rasa. Selalu berusaha sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas dan terdorong oleh jiwa sama tinggi dan sama rendah.

Motivasi dalam resiprositas ini terutama bersifat sosial karena manusia hidup dalam lingkungan sosialnya. *Selamatan* sebagai wadah resiprositas pun bersifat sosial yaitu sebagai peredam konflik yang rentan dalam masyarakat Trusmi.

### **C. Penutup**

Dalam tulisan ini saya telah berusaha mendeskripsikan bagaimana selamatan dengan prinsip resiprositasnya dapat menjadi mekanisme memenuhi kewajiban sosial pada masyarakat Trusmi. Ada beberapa hal yang dapat diangkat sebagai kesimpulan:

Pertama, manusia memiliki berbagai macam kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan ekonomi dan kebutuhan non-ekonomi. Kebutuhan ekonomi di antaranya kebutuhan pokok dan produksi. Sedangkan kebutuhan non-ekonomis adalah pemenuhan kewajiban sosial untuk menjaga eksistensinya di masyarakat.

Kedua, di samping faktor ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pokok, setiap orang terbentur oleh pengalokasian dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan yang tidak kalah pentingnya memenuhi kebutuhan sosial. Apalagi jika seseorang hidup pada sistem ekonomi pedesaan dimana hubungan sosial tidak dapat diabaikan. Hubungan sosial ini



membentuk berbagai kewajiban sosial yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu untuk menjaga kelanggengan dalam kehidupan sosialnya. Kewajiban sosial tersebut tidak dapat diabaikan karena setiap orang hidup dalam suatu komunitas yang diikat oleh hubungan-hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dimana sikap tolong menolong dan gotong royong masih sangat kuat. Pemenuhan kewajiban sosial ini selain bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang diberikan dari Tuhan juga sebagai alat penghindar cemoohan dari masyarakat. Kewajiban sosial ini salah satu contohnya yaitu pengadaan upacara berupa *selamatan*. Kewajiban sosial berupa *selamatan* ini sifatnya imperatif dan harus dipenuhi tanpa terkecuali.. *Selamatan* di desa ini diantaranya yang berkisar pada *life cycle* (daur hidup) seseorang, *selamatan* memperingati hari raya Islam dan *selamatan* desa yang umum dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat dan *selamatan* yang sifatnya individu dan keluarga.

Ketiga, pemenuhan kewajiban sosial semakin penting karena keadaan masyarakat Trusmi sebagai suatu daerah penghasil batik ini, memiliki homogenitas mata pencaharian yaitu sebagai pengrajin batik. Kehomogenitasan ini menyebabkan gesekan-gesekan sosial yang berawal dalam persaingan sangat mudah terjadi. *Selamatan* dianggap sebagai perekat hubungan antara masyarakat. Dalam *selamatan*, semua anggota masyarakat dianggap setara dan sejajar walaupun berbeda tingkat perekonomian.

Kelima, resiprositas merupakan sebuah strategi dalam memenuhi kewajiban sosial pada masyarakat Trusmi. Dikatakan sebagai sebuah strategi karena resiprositas ini merupakan lingkaran pertukaran kewajiban yang sifatnya timbal balik. Kewajiban ini berupa sumbang-menyumbang berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan dalam kegiatan *selamatan*. Sumbangan ini diharapkan akan menimbulkan pembalasan di kemudian hari. Semua hal yang disumbang, baik material maupun jasa diperhitungkan dan dicatat secara terperinci.

Keenam, dalam sistem tukar-menukar ini setiap pemberian harus dikembalikan dalam suatu cara khusus yang menghasilkan suatu lingkaran kegiatan yang tidak ada habisnya. Demikian pula halnya di Trusmi, terdapat catatan-catatan yang terperinci mengenai barang dan uang yang diberikan maupun yang diterima. Catatan tersebut terdapat dalam sebuah buku yang memuat nama dan jumlah barang atau uang yang diberi dan diterima. Sehingga tercipta lingkaran pemberian berupa saling balas membalas yang senantiasa memelihara terlaksananya kewajiban sosial di masyarakat. Sistem tukar-menukar ini menghasilkan sebuah lingkaran interaksi yang tiada habisnya. Interaksi yang kontinyu ini mengikat anggota-anggota



masyarakat untuk berperan aktif sehingga resiprositas ini merupakan sebuah cara untuk meredam berbagai gesekan-gesekan sosial akibat persaingan yang tajam dalam mata pencaharian. Dengan kata lain resiprositas atau pertukaran berfungsi untuk menjaga hubungan-hubungan sosial yang ada.

